

URGENSI KETELADANAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA
[DENGAN PENDEKATAN STUDI KASUS]DIDESA BABANG TOBEMBA
KECAMATAN LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam [S.Pd.i] Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN] Palopo

Oleh,

ASHAR YAMIN

NIM 08.16.2.0133

Dibawah Bimbingan:

1.Drs.Syamsu Sanusi,M.pd.I.

2.Munir Yusuf,S,Ag.,M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH
TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

STAIN PALOP

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PRAKTA

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Urgensitas keteladanan orangtua terhadap Pendidikan Agama Islam anak

B. Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga anak

C. Implikasi keteladanan Orangtua pada Pendidikan Agama Islam anak di rumah tangga

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan jenis penelitian

B. pendekatan dalam Penelitian

C. Variabel penelitian

- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Tehnik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A Deskriptif tentang lokasi penelitian
- B.Urgensi keteladanan oranr tua di desa babang tobemba
- C.Pentingnya pendidikan dalam rumah tangga didesa babang tobemba
- D.Implikasi keteladana orang tua terhadap ahklak anak di desa babang

BAB V PENUTUP

- A. kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keteladanan yang di contohkan adalah wujud dari tanggungjawab dari orang yang memiliki kewajiban terhadap apa yang sudah menjadi kewajibannya. Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu memiliki tanggungjawab besar dan merupakan faktor penentu terhadap kepribadian anak baik atau tidak, berbakti atau tidak kepada orangtuanya. Bagaimanapun keberadaan orang tua ditengah-tengah anak sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengawal kehidupan dalam pendidikan Agama, pribadi dan social yang baik.

Disamping itu, kondisi dan keberadaan dan karakter anak selalu berangkat dari kecenderungan keluarganya, teladana seperti apa yang dia terima di rumah tangga nya itulah yang menentukan sipat dan kepribadian dalam beragama. Artinya pandangan dan persepektif anak mengenai Agama tergantung bagaimana pandangan orang tuanya terhadap agama pula.karena kondisi anak sesungguhnya sangatlah ditentukan orangtua dimana mereka hidup dalam satu rumah tangga.

Keberadaan seorang anak adalah tanggungjawab kedua orangtua, yang memungkinkannya menjadi lebih baik dan memiliki prilaku Agama yang jauh lebih bagus yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam. Keberadaan seorang anak yang dimana tingkat kehidupannya masih labil sehingga sangat tergantung pada dan siapa yang selalu bersamanya. Karena itu, keteladanan seperti apa yang orangtua berikan. Paling tidak ada beberapa hal yang menjadi ciri yang bisa di ikuti dan ditiru yaitu : cara berbicara dan bersikap kedua orang tua selama dalam kehidupan rumah tangga.

Oleh sebab itu, seorang anak hendaknya diarahkan pada hal-hal yang baik, dimana memungkinkannya memiliki pribadi yang mulia di tengah-tengah kehidupan keluarga maupun masyarakat. Keteladanan yang orangtua kepada anak adalah merupakan satu kemutlakan dari tanggungjawab ayah dan ibu sebagai kepala rumah tangga dari anak. Dengan menyadari tanggungjawab tersebut diharapkan bagi kedua orang tua memperhatikan pendidikan Agama, kenyamanan, kesejahteraan keluarga, anak dan ibu.¹

Dengan adanya kesadaran orangtua terhadap tanggungjawabnya kepada anak, maka kedua orangtua harus memberikan teladan yang baik serta memberikan contoh yang memiliki nilai pendidikan Agama, yang nantinya mampu memurnikan nilai Agama yang dimiliki anak sebagai pondasi awal dalam pendidikan keteladanan Agama.

Peranan orang tua sangat penting untuk melakukan perbaikan pribadi dan karakter keberagamaan anak, serta mampu memahami ajaran Agama dengan baik. Tanpa adanya keteladanan yang pasti dari orangtua terhadap anak dalam hal Pendidikan Agama, dipastikan hidupnya akan selalu menyalahi ketentuan Agama. Karena itu, bagi kedua orang tua yang menginginkan anaknya menjadi jauh lebih baik, apalagi dalam konteks sekarang anak cepat terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat menjauhkannya dari nilai Agama, maka dari itu, begitu pentingnya

¹ Drs. Sabaruddin, M.M. *Kenapa Kita Wajib Berbakti Kepada Orangtua*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 9

keteladana orangtua untuk melakukan gerakan preferitif terhadap pengaruh yang tidak baik bagi anak.

Orangtua dalam hal ini adalah ayah dan ibu memiliki peranan, sebab orangtua sangat dekat hubungannya kepada anak yang notabene amat gampang untuk menyentuh psikologi Agamanya anak, dan bahkan lebih mudah untuk menerapkan, mempraktekkan dan menyuruh anak dikarenakan ada keterkaitan emosional yang erat dan bahkan kecenderungannya pun sangat erat dengan orangtua. Disamping itu, kita dapat lihat bahwa begitu pentingnya orangtua untuk memberikan teladan Agama kepada anak. Sebab orangtua adalah orang yang memiliki tingkat hubungan paling dekat dengan anak yang memungkinkannya untuk lebih cepat melakukan perubahan pada diri anak, dikarenakan memiliki sentuhan hati yang lebih dalam.

Dengan demikian bahwa tanggungjawab orangtua memang besar kepada anak, sebab anak adalah amanah Allah, makanya salah satu misi terbesar orangtua kepada anak adalah mengenalkan ke Esaan Allah swt. Tatanan nilai ke-Tuhanan adalah pondasi dasar dalam pendidikan keteladanan Agama. Oleh sebab itu Islam dengan sarat nilai menganjurkan kepada ayah untuk mendidik anak menjadi orang yang kuat lahir dan batin, baik pendidikan yang berkaitan dengan fisik yang kuat, dan rohani yang kuat pula dimana memungkinkannya terbentuk pribadi yang ibadahnya

terjaga, tetapi tidak terlepas dari keteladanan pendidikan Agama yang menjadi akar dalam keluarga dan rumah tangga.²

Implementasi peran orangtua dalam hal ini adalah ayah sebagai pemimpin dan ibu sebagai pengemban amanah keluarga harus memaksimalkan peran dan fungsinya, karena keberadaan mereka sangat penting dalam pendidikan Agama anak. Karena peran orangtua sangat tinggi untuk memajukan pendidikan Agama anak, maka dituntut kepada orangtua untuk menjadikan diri sebagai orang yang sholeh, dimana memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Oleh sebab itu orang tua disetiap waktu harus memberikan teladan yang baik dan benar dengan kata lain diperlukan pemantasan diri sebagai kedua orangtua bagi anak-anaknya.

Hanya saja hari ini maksimalisasi keteladanan pendidikan Agama pada diri anak kurang maksimal dan bahkan merasa tidak penting untuk di ajarkan melalui keteladanan, sehingga terjadilah kemerosotan akhlak anak. Bahkan segala nilai-nilai kehidupan tidak lepas dari ajaran pendidikan Agama, yang mengakibatkan adanya akhlak yang baik dan mulia. Makanya, tanpa adanya pendidikan keteladanan dalam Agama dari orangtua bagi anak, maka akan jauhlah nilai-nilai Agama dan social yang baik.

2 Drs. Sabaruddin, M.M. *Kenapa Kita Wajib Berbakti Keapada Orangtua*, h. 11

Begitu penting dan urgennya, keteladanan dari orangtua dalam kehidupan rumah tangga, sehingga kehidupan anak lebih terarah untuk kebaikan. Anak dalam hal ini adalah tanggungjawab orangtua dengan memiliki satu tujuan yaitu, bagaimana menjadi baik lahir dan batin, dimana sangat ditentukan oleh keteladanan orangtuanya. Oleh karena itu, gambaran orangtua dalam kehidupan akan merefresentasikan keberadaan anak, sebab hukumnya adalah apa yang di lakukan orang tua pasti seperti itulah yang nantinya akan dilakukan oleh anak karena orang tualah yang memberikan teladan tanpa terkecuali pada keteladanan pendidikan Agama.

Sebagai orantua dengan keteladanan yang diajarkan hendak mencetak generasi yang bertakwa dan memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran,(3): 133-134

.. وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ مُسْتَهْزَأًا لَكَ اللَّهُ أَكْبَرُ فَلَا يَذَّكَّرُونَ فِي شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ اللَّهُ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ مُسْتَهْزَأًا لَكَ اللَّهُ أَكْبَرُ فَلَا يَذَّكَّرُونَ فِي شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ اللَّهُ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ مُسْتَهْزَأًا لَكَ اللَّهُ أَكْبَرُ فَلَا يَذَّكَّرُونَ فِي شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ اللَّهُ

Terjemahnya.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhan-mu dan kepada surga yang seluasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, Allah menyukai orang-orang berbuat baik”.³

³ Departemen Agama RI. h. 67

Nilai-nilai akhlak yang baiklah menjadi tujuan dari bentuk keteladanan orang tua terhadap anak. Dengan melihat kondisi anak hari ini menjadi bukti nyata bahwa tidak adanya teladan yang baik dari orangtua untuk mereka menjadi anak yang baik. Maka dari itu, terkhusus di desa diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan untuk melakukan antisipasi sejak dini terhadap anak sehingga nantinya memiliki sikap yang baik.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa landasan teori dan berdasarkan urain pada latar belakang masalah di atas, timbul beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan sekaligus akan menjadi pokok pembahasan diantaranya:

1. Bagaimana urgensi keteladana orangtua dalam Rumah Tangga Terhadap anak?
2. Bagaimana Pentingnya Pendidikan dalam Rumah tangga?
3. Bagaiman implikasi keteladanan orangtua terhadap sikap dan kepribadian anak?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rangka mempermudah pengurain isi skripsi ini dan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, penulis lebih awal mengemukakan tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui dengan jelas bahwa betapa pentingnya keteladanan orangtua terhadap pendidikan Agama Islam Anak.
2. Untuk mengetahui sejauhmana fungsi keteladanan orangtua dalam merubah karakter dan sikap anak.
3. Untuk memberikan pemahaman dan system penjelasan tentang, begitu pentingnya keteladanan orangtua.

Selain itu dalam skripsi ini akan membahas dan mengungkapkan berbagai macam teori-teori baru yang memiliki relevansi dengan objek pembahasan yang akan menjadi anti tesis dari proses pendidikan yang sudah tidak lagi konteks terhadap pola pendidikan yang selama ini diberikan orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian dalam skripsi ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bermanfaat secara ilmiah dan manfaat praktis.

Manfaat ilmiah, yaitu diharapkan hasil penelitian dalam skripsi ini kelak dapat melahirkan sebuah konsepsi baru dalam paradigma pendidikan Islam dengan mengungkapkan gagasan baru sehingga dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah intelektual Islam, dengan demikian urgensitas keteladanan

orangtua dalam pendidikan Agama Islam dapat menjadi landasan strategis dalam memperbaiki tatanan proses pendidikan kearah yang lebih ideal.

Manfaat praktis, dalam hal ini pengetahuann tidak sekedar menjadi sebuah wacana intelektual, tetapi secara praktis dapat memberi akses sosial yang lebih realistis dalam mengembangkan potensi diri, khususnya bagi orang-orang yang berkciampung dalam dunia pendidikan. Selain itu, ilmuwan tentu tahu ilmu itu berada dan bagaimana mengamalkan ilmunya. Untuk maksud ini diharapkan studi dapat meningkatkan dan mengembagkan kualitas begitu pentingnya keteladanan orang tua untuk menciptakan anak dan masyarakat yang berperadaban, karena jika makna lebih didekat ketimbang kata akan melahirkan intensitas kreativitas dalam prilaku sosial. Yang lebih penting dengan munculnya wacana urgensi keteladanan orangtua dalam pendidikan Islam.

Selain itu, dengan selesainya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang bersifat positif dan konstruktif dalam pembinaan kader bangsa yang akan datang, sekaligus dapat menambah bahan bacaan dan literatur bagi mahasiswa STAIN Palopo.

E. Kajian Pustaka

1. Urgensi Keteladanan Orangtua Terhadap Anak

Orang tua yang menyadari akan fungsi terhadap anak, hendaknya mampu memberikan pengajaran terhadap pentingnya mempelajari al-quran sebagai sumber utama dan hadis sebagai penapsirannya. Dalam skema ini, akal (bila difungsikan

dengan tepat) tidak mungkin melahirkan penafsiran yang salah terhadap keteladanan terhadap kebenaran Tuhan sebagai pelajaran keteladanan pertama bagi anak.⁴Oleh sebab itu orang tua harus faham betul ketika melakukan pendidikan terhadap anak terutama dalam pendidikan Agama sebagai barometer akhlak anak kedepannya. Kebanyakan terjadi kesalahan antara harapan dan kenyataan anak terhadap orang tua disebabkan karena tidak ada keselarasan antara apa yang di inginkan dengan apa yang di lakukan dalam pembinaan anak yang termaksud dalam pendidikan keluarga dimana setiap gerakan dan tingkahlaku orang tua adalah pelajaran-pelajaran kecil yang menjadi pelajaran pendidikan Agama bagi anak.

Maka dari itu, setiap langkah dan tindakan orang tua hendaknya mengindikasikan pelajaran keAgamaan agar apa yang orang tua harapkan begitulah yang dilakukan anak. Perkembangan yang harus diperhatikan dalam proses keteladanan adalah rentetan perubahan jasmani manusia (anak) kearah yang lebih maju dan sempurna diman berangkat dari pendidikan Agama yang jelas.⁵Bagi orang tua, kesempurnaan kualitas anak selalu diharapkan dimana memiliki mentalitas Islami dan akhlak yang Islami pula. Selain dari pada harapan tersebutkan memungkinkan sebuah keteladanan yang bbaik dari orang tua selaku pendidik dalam lingkup keluarga anak, dalam hal keteladanan orang tua hendaknya mampu merumuskan

4 Charles Michael Stanton, *Pendidikan dalam Islam*, (Cet, I ; Jakarta : Logos Publising Hause, 1994), h. 87

5 Drs. Tohirin, MS.M.Pd. *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet, II ; Jakarta : PT. Rja Graha Grafindo Persada, 2006), h. 37

tujuan pendidikan bagi anaknya nantinya, disamping itu ada beberapa kata kunci yang harus di pegang dan diperhatikan orang tua jika hendak melakukan pendidikan

Agama pada anak antara lain :

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertical maupun horizontal
2. Sifat-sifat dasar manusia, tanpa terkecuali anak
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan
4. Demensi-demensi kehidupan edeal.⁶

Oleh karena itu, seorang ayah yang di nobatkan sebagai pembawa keluarga pada kebaikan (pemimpin) dituntut untuk melakukan perbaikan nilai-nilai dasar bagi keberlangsungan keluarga yang harmonis diatas dasr Agama yang jelas dan mantap, sehingga terjadi sebuah siklus peradaban kecil yang dibangun atas dasar aqidah yang benar serta memiliki mahaj atau tujuan yang orisinil dan jelas.

Dalam kaitannya dengan tujuan yang sudah jelas, maka dimulailah menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini melalui pendidikan keteladanan Agama yang di awali oleh lingkungan keluar melalui pembudayaan dan pembinaan yang maksimal.⁷ Maka dengan itu, peran dan tanggungjawab orang tua sangat di perlukan dalam membangun kualitas anak kedepan sebagai generasi pengganti orang tua, dan lebih jauh lagi sebagai pemimpin Umat Islam dalam skala universal. Dengan kondisi yang telah jelas, maka tidak ada kata selai keteladanan dan pembelajaran bagi anak, disebabkan amanah kedepan sangat menuntut satu ke pribadian yang komplik dan

⁶ Dr. Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan*, (Cet, I ; Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 35-36

⁷ Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al-Munawar, M.A. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur-an* (Cet, II ; Ciputat : PT. Ciputat Pres, 2005), h. 26

universal sebagai bentuk pengawalan terhadap terbentuknya pribadi yang memiliki moral kepribadian baik dan mulia. Bagaimanapun, jika didalam kehidupan keluarga terdapat kekurangan keteladanan yang baik, maka akan terjadi krisis akhlak, kepribadian, dan secara umum yang memungkinkan terjadi, *pertama*.Krisis karena longgarnya pegangan Agama yang menyebabkan hilangnya pengontrolan diri dari dalam, *kedua*.Kurangnya pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat, *ketiga*.Akselerasi arus budaya yang demikian materialistic, hidonistik, dan sekuleristik.⁸

Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan tersebutlah yang diawatirkan bila terjadi kekurangan keteladanan pendidikan Agama dari orang tua, sehingga anak yang dimungkinkan menjadi anak yang baik hanya karena terjadi kesalahan kecil dari orang tuanya maka terjadilah hal yang jauh lebih vatal bagi per kembangan keAgamaan anak. Sejatinya bagi orang tua, hendaknya memikirkan dan melakukan antisipatif terhadap kecenderungan-kecenderungan anak baik atau tidak, sehingga kehidupan keagamaan anak lebih jelas dan memiliki nilai ke Tuhanan sebagai pengakuan kekhalifahannya dimuka bumi yang terbentuk dalam kumpulan manusia (*Insan Kamil*).

Bagaimanapun, setiap saat tanpa disadari sesungguhnya orang tua sedang mencoba untuk mempengaruhi prilaku orang lain (anak) dimana terjadi hubungan dalam bingkai saling memiliki pengaruh keseharian yang akrab sehingga terjadi

⁸*Ibid*, h. 34-35

indikasi-indikasi kecenderungan antara keduanya.⁹Oleh karena itu, setidaknya bagi orang tua harus memiliki profil keteladanan bagi anaknya, sehingga dengan itu anak dengan mudah mempelajari kerangka dasar dari nilai-nilai Agama. Paling tidak ada beberapa profil orang dalam pendidikan keteladanan antara lain.

a. Keteladanan dalam aqidah

Keteladanan aqidah adalah aqidah merupakan landasan ke imanan dan keyakinan kepada Allah yang termaktub dalam kitab suci Agama, yang merupakan satu kemutlakan dimiliki orang tua dan harus ditanamkan kepada anak, yang dimana aqidah itu harus jelas dan memiliki dasar dari quran dan sunnah. Dengan adanya aqidah yang jelas dan sempurna yang dimiliki orangtua maka akan menjadi jelas langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kaitannya terhadap pendidikan keteladanan Agama bagi anak dalam kehidupan rumah tangga anak. Sebagaimana

dalam Al-qur an QS. Ali Imran (3) : 162

مَنْ يَتَّبِعْ آلَ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُمْ أَمَّا أَلِدَّةٌ يَسْرُونَ
مَنْ يَتَّبِعْ آلَ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُمْ أَمَّا أَلِدَّةٌ يَسْرُونَ

مَنْ يَتَّبِعْ آلَ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُمْ أَمَّا أَلِدَّةٌ يَسْرُونَ

Terjemahnya.

“Maka adakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya di Neraka Jahannam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali”.¹⁰

Manifestasi dari aqidah yang jelas adalah tidak adanya penyimpangan keyakinan dalam kerangka keyakinan seorang muslim. Memang persoalan aqidah,

⁹Ibid, h. 64

¹⁰ Departemen Agama RI, h. 71

memerlukan intensitas pembinaan dalam keteladanan orang tua sehingga aqidah dan keyakinan anak terarah pada keyakinan yang sempurna dalam pandangan Islam, yang kemudian melahirkan keyakinan paripurna dan prisma sempurna yaitu.

1. Yakin akan keberadaan Allah
2. Yakin akan kekuasaan Allah
3. Yakin akan janji-janji Allah
4. Yakin akan cara-cara yang di ajarkan Allah
5. Yakin semua dari Allah itu yang Terbaik.¹¹

Oleh karena itu, inilah yang memberikan warna terhadap ke mantapan keyakinan anak terhadap Allah yang berawal dari aqidah yang jelas dan benar dari pembelajaran pertama dari orang tua.

b. Keteladanan Ibadah

Konsekwensi dari aqidah yang benar, akan melahirkan ibadah yang benar sebab ibadah adalah merupakan manifestasi dari kemurnian aqidah. Bagaimanapun ibadah memiliki peran penting dalam memberikan stimulus terhadap kebaikan pribadi anak yang ditorehkan orang tua. Ibadah juga merupakan indikator dari perbaikan diri, yang tidak menutup kemungkinan terjadilah proses keteladanan orang tua dalam diri anak. QS. Al- A'raf (7): 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ عَسَىٰ تَخَافُونَ أَن يَفْضَحَ بِكُمْ كِتَابَهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ عَسَىٰ تَخَافُونَ أَن يَفْضَحَ بِكُمْ كِتَابَهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

Terjemahnya.

¹¹ Ippho Santosa, Percepatan *Rezeki*, (Cet, I ; Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 106

“ katakanlah ‘Tuhanku menyuruh-ku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap sholat, dan sembahlah Dia dengan meng ikhlaskan ibadah hanya semata-mata kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”¹²

Kehadiran ibadah bagi anak, yang langsung diajarkan orang tua melalui teladan ibadah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dilingkup keluarga. Apakah itu ibadah wajib ataupun sunnah yang kesemuanya dapat menjadi pengajaran pendidikan Agama bagi anak, apalagi pendidikan Agama adalah kewajiban yang harus didapat oleh anak dan menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkannya baik melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal yang dalam hal ini pendidikan keteladanan dalam lingkup keluarga.

c. Keteladanan dalam akhlak

Manusia yang sifatnya selalu berinteraksi dengan sesamanya baik makhluk bernama manusia maupun makhluk bernama binatang dan tumbuhan. Disamping itu bagi seorang anak dengan adanya akhlak yang ditanamkan sejak dini dapat menjadikannya jauh lebih mengenal titik dari pada nilai hidup yang harus dia terima dari orang tuanya. Hingga kemudian mampu menjadi karakter dan sikap mental dalam melakukan hubungan dengan sesama karena sudah memiliki dan terbiasa terhadap akhlak-akhlak yang baik yang selalu mementingkan kehidupan bermoral dan saling menghargai dan menghormati. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' (17): 53

¹²Departemen Agama RI. *Ibid*, h. 153

وَقَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۚ
 وَقَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۚ
 وَقَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۚ

Terjemahnya.

“Dankatanlah kepada hamba-hambaku’ hendaklah mereka mengatakan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu selalu menimbulkan perselisihan diantara mereka.Sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹³

Cerminan-cerminan akhlak yang baik tersebut akan selalu nampak dalam kehidupan keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat, baik akhlak kepada Allah maupun kepada manusia, dan ini lahir dari apa yang dipahamkan dan diberikan keteladanan dari orang tua sendiri. Sehingga kemudian lahirlah format manusia yang edeal dalam persepektif Islam. Arsitek-arsitek masa depan ada di diri anak yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dan benar.

Dengan demikian, polarisasi terhadap kecenderungan anak akan dapat membentuknya menjadi apa yang kita inginkan terhadap adap anak, pada dasarnya seorang anak sangat sensitive dengan apa yang dilakukan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari apa lagi dalam lingkup keluarga.

d. Keteladanan dalam syariat

Dalam tatanan kehidupan diperlukan satu aturan yang dinamakan syariat yang menjadi lansen dan undang-undang serta hukum. Pendidikan Agama, khususnya dalam Islam, keteladanan syariat adalah sebuah aturan yang dijadikan landasan dan aturan bagai mana pola hidup yang baik dan benar dalam kehidupan rumah tangga. Syariat ini pada pandangan Islam dikenal dengan satu aturan yang berangkat dari al-

13 Departemen Agama RI. *Ibid*, h. 287

quran artinya semua keteladanan yang diajarkan terkandung dalam al-quran yang harus diajarkan kepada anak sehingga nafas-nafas quran menjadi prikehidupannya.

Pengajaran syariat pada anak melalui keteladanan orang tua sangat dibutuhkan untuk bagaimna semestinya kehidupan yang harus dijalani, karena didalam syariat yang terkandung dalam al-quran menerangkan tentang system hidup yang baik dan mulai.Kita ketahui bahwa di dalam al-quran terdapat pengajaran keteladanan, pentingnya tanggungjawab, kewajiban anak, perlunya akhlak yang baik dan kisah-kisah orang-orang yang tidak menjadikan al-quran sebagai aturaan hidupnya.

e. Keteladanan dalam muamalah

Dalam konteks kehidupan bermuamalah, orang tua harus menunjukkan prinsip-prinsip hubungan yang baik bagi manusia yang kemudia anak dapat melihat, menilai dan bahkan melakukan apa yang mereka pahami dalam kehidupan orang tua nya. Disamping itu mereka juga dapat mengetahui prinsip hubungan antara ssatu dengan yang lainnya dalam konteks apapun untuk menunjang kehidupan yang jauh lebih akuntabel penuh dengan kemberkahan dan keharmonisan.

Bagaimanapun, keberlangsungan hidup yang baik dengan sesama anak sangat bergantung pada seberapa besar hubungan orang tua bangun dengan anak terhadap keteladanan yang baik anak dalam lingkup kehidupan rumah tangga, sealalu memperlihatkan bagaimana semestinya dalam membina hubungan baik terhadap sesame yang kemudian mampu meng integralkan pribadi yang berjiwa besar, jujur, amanah, dan ikhlas dalam hidup.

f. Keteladanan dalam kepemimpinan

Kepemimpinana adalah bentuk lahir dari tanggungjawab seseorang.Bagi seorang ayah keteladanan ini adalah kedudukan orang tua harus menunjukkan sifat-

sifat seorang pemimpin yang baik dan benar bagi anaknya. Karena itu prinsip kepemimpinan pada keteladanan ialah selalu menunjukkan, mengajarkan dan melibatkan. Disamping itu karakter pemimpin yang mesti dimiliki dan diajarkan orang tua adalah :

1. Harus memiliki sifat jujur dalam diri
2. Memiliki sifat amanah terhadap tanggungjawab baik berkaitan dengan diri maupun dengan orang lain
3. Memiliki sifat penyabar dalam menjalani kehidupan
4. Memiliki sifat empati dan penyayang
5. Berani dalam kebenaran dan optimis

Oleh karena itu, orang hendaknya memberikan pemahaman yang lengkap pada anak yang nantinya akan menjadi seorang pemimpin, dan ini harus dimulai dari keteladanan kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga. Pendidikan ini memerlukan teladan-teladan yang jelas dan benar sehingga dapat menjadi panutan dan menjadi contoh bagi hidup dan kehidupannya.

Disamping itu, hendaknya orang tua harus memberikan dan menyampaikan dengan singkat serta sederhana dan mudah dimengerti secara cepat oleh anak.¹⁴ Karena secara sederhana bahwa sanya pengajaran selalu berbanding lurus dengan kehendak anak yang memiliki kesederhanaan, apalagi bila dipadukan dengan keteladanan yang arif dan bijaksana, di mana nantinya menjadi karakter kepemimpinan anak kedepan secara mutlak dipelajari dari keteladanan orang tuanya dalam lingkup rumah tangga sebagai peradaban kecil.

¹⁴ Dr. MD. Razi Saleh, *Breaking Fee*, (Cet, XII ; Jakarta : Rosemata, 2009), h. 92

Maka dari itu, urgensi keteladanan orang tua dalam pembinaan pendidikan tidak bias dilepas kan dalam kehidupan anak. Dimana keteladanan orang tua terhadap sangat memungkinkan nya menjadi jauh lebih baik, apalagi teladan-teladan yang diajarkan adalah teladanan yang sarat dengan nilai-nilai keTuhanan dan kemanusiaan. Maka jangan heran suatu saat nanti akan lahir anak menjadi *insan ulil albab* dimana mampu menyatukan zikir dan fikir dalam mengawali hidup dan kehidupannya, dan ini tidak mungkin harus dari pendidikan keteladanan pendidikan Agama orang tuanya.

Selain itu pendidikan merupakan proses keteladanan maksimal dalam membina dan mendekatkan anak kepada kesempurnaan, meningkatkan kemampuannya, yang kaitannya dengan potensi dasar kemanusiaan anak yaitu kecerdasan spiritual (SQ) yang integral demi keberlangsungan karakter Agama.¹⁵

Keasadaran yang di timbulkan dalam diri anak bahwa pendidikan bukan hanya baik untuk kehidupan dunia tetapi jauh lebih bernilai *ukhrawi* kehidupan sesudah mati. Orang harus selalu menerapkan metodologi duplikasi keAgamaan dengan melakukan keteladanan yang baik dan benar, dimana selalu memiliki cara-cara yang alami, sangat manusiawi, bisa diteruskan, dan bisa diru anak serta lingkup keluargapun secara umum.¹⁶

15 Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Cet. VI; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h. 155.

16 Ippho Santosa, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Cet. IX ; Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 14

Dengan demikian, keteladanan kemudian harus dilakukan sehingga bisa dan mampu memberikan nilai positif yang jelas pada diri anak dimana nantinya akan menjadi pemimpin bagi diri dan sekitarnya. Kita menyakini bahwa setiap orang adalah teladan. Kelahiran pemimpin yang baik itu lahir dari keteladanan yang baik pula dan itu hanya bisa melalui teladan-teladan yang baik dan benar yang ditorehkan orangtua sebagai lading pertama dalam memberikan nilai yang jelas bagi teladannya.

2. Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga anak

Kehidupan rumah tangga dalam hal ini keluarga adalah kumpulan komunitas yang memiliki visi yang jelas untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan sejahtera, dimana memiliki kemampuan dalam pendidikan, social, jasmani dan rohani, serta ekonomi. Pendidikan dalam lingkup pendidikan Agama harus menjadi prioritas dalam membina hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Oleh karena itu, dalam hal pendidikan anak mengenai Agama sebagai orang tua harus membiasakan dan mengarahkannya pada hal-hal yang memungkinkannya terdidik dengan baik dalam pemahaman agama. Upaya kearah itu dapat dilaksanakan dengan gemar mempelajari Ilmu-ilmu Agama, dan selain itu dapat juga melakukan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. QS. Ar-Ra'd(13): 28

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya.

“ yaitu orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”¹⁷

Karena itu bagi seorang ayah yang memiliki beban dan tanggungjawan dalam hal pendidikan Agama anak, maka di haruskan menerapkan dan membiaskan hal-hal sebagai berikut :

- a. Melaksanakan sholat lima waktu- dan sholat berjamaah di masjid
- b. Membiasakan berzikir, berdo'a baik dikala suka dan duka
- c. Membudayakan ucapan salam
- d. Menjawab suara azan
- e. Bersedekah
- f. Membaca Al-quran
- g. Sopan dalam berpakaian.¹⁸

Oleh sebab itu, hal-hal yang kecil ini harus diperaktekkan dalam kehidupan sehari pada diri anak di rumah tangga melalui keteladanan pendidikan rumah tangga. Dengan adanya pendidikan yang di berikan orang tua terhadap anak sehingga terjadi satu perubahan sikap dan kepribadian dalam ber Agama, dan inilah yang menjadi tanggungjawab orang tua terhadap anak.

Selain dari pada itu, seyokyanya bagi orang tua harus menyadari sejak dini bahwa begitu pentingnya memberikan pendidikan Agama pada anak dalam rumah tangga, sehingga terjadilah pembangunan karakter dan sikap yang baik dalam beragama dan menjadikan anak memiliki pribadi yang baik dan benar. Dengan pentingnya peranan orang tua terhadap perubahan sikap keberagaman anak maka

¹⁷ Departemen Agama RI, *Ibid*, h.

¹⁸ Dr. Iskandar Idy, M.Ag. *Membina keluarga sakinah*, (Cet, I ; Makasar : 2005), h. 52-55

pantaslah dikatakan bahwa melakukan pembinaan ditingkat keluarga mengenai pendidikan Agama adalah satu kewajiban yang tidak boleh terlewatkan pada diri anak, karena jika terjadi hal yang demikian maka akan semakin sulit untuk melakukan pembinaan bila tidak ada pembiasaan sebelumnya pada tingkat keluarga. Dan bahkan kehidupan anak akan semakin membanding-bandingkan apa yang diberikan dengan apa yang selama ini ia telah dapatkan dalam kehidupan sosialnya yang jauh lebih mempengaruhi pola hidupnya.

Hidup dalam rumah tangga yang dinamis kodai seorang ayah, dimana memiliki tanggungjawab untuk dapat melakukan pembinaan dalam pendidikan Agama. Bukan hanya itu juga, seorang ayah harus memahami lebih jauh lingkup keluarga yang termasuk didalamnya adalah ibu, ayah dan anak. akan tetapi mengenai hubungan persaudaraan yang lebih luas baik dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat secara umum. Karena itu pelajaran yang harus ditanamkan sebelumnya terhadap anak adalah :

1. Memahami multi hubungan keluarga

Dengan adanya hubungan persaudaraan yang baik antara sanak saudar baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan adalah salah satu bentuk pendidikan, hubungan antara keduanya memang harus dibangun atas dasar saling memiliki selama itu benar dan memiliki tanggungjawab satu sama lain dalam mengembangkan hal-hal yang sifatnya positif ter husus dalam hal pendidikan Agama anak. Dapat kita lihat dalam QS. An-nisa (4): 1

. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ
 . وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ
 . وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ
 . وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ
 . وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا حُرُوفًا مِمَّا نَزَّلْنَا مِنكُم مَّحَلًّا لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ لَالَّذِينَ اتَّخَذُوا حُرُوفًا مِمَّا نَزَّلْنَا مِنكُم مَّحَلًّا لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya.

“ Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan Allah menciptakan pasangannya (hawa), dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, bertakwalah kepada Allah, yang dengan namaNya saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁹

2. Memahami keragaman hubungan tetangga dan masyarakat

Membinahubungan dengan sesama adalah hal yang sangat penting dalam menyongsong hidup kita kedepannya, dan merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Tetangga dalam hal ini adalah masyarakat umum yang kita kenal memiliki kedekatan yang sangar erat. Dengan tetangga yang kita miliki kita menjalin hubungan dengan baik sebab dengan tetangga tersebut merekalah yang pertama menolong kita bila ada masalah dengan kehidupan kita, karena itu diperlukan memperbaiki hubungan yang baik dan benar dengan mereka.

Oleh sebab itu, hubungan yang kita bangun dengan baik akan melahirkan kesejahteraan bertetangga sehingga terwujud dan terjaga kerukunan dan kebersamaan.²⁰ Sebuah jalinan baik yang di lakukan, akan memberi ke harmonisan tersendiri dalam menjalani kehidupan baik secara pribadi maupun ber tetangga. Dengan hubungan tersebut nampak saling cinta mencintai, menghargai dan bahkan

¹⁹ Departemen Agama RI. *Ibid*, h.77

²⁰*Ibid*, h. 37-39

saling pengertian satu sama lain yang memiliki ketergantungan artinya seakan hidup ini tidak berarti tanpa adanya jalinan komunikasi yang baik dengan sesama.

Keakraban yang terjalin memungkinkan terjadinya satu komunitas yang bermartabat dan mempunyai nilai social yang tinggi dimana terintegrasi nilai-nilai kebersamaan.

Ketika terjadi hubungan yang kuat ditubuh tetangga dan masyarakat maka akan terjadi saling tolong menolong satu sama lain demi terwujudnya kerukunan tetangga yang baik yang memiliki dan selalu saling peduli dengan kondisi tetangga yang membutuhkan bantuan. Nilai inilah yang selalu harus ditanamkan orang tua pada diri ada dalam kehidupan rumahtangga sebagai pendidikan Agama.

Bagi seorang yang memiliki tanggungjawab terhusus kepada orang tua, bahwa laksanakanlah tujuan pendidikan terhadap anak, pergunakanlah sarana-sarana yang benar dan tepat buat mereka, senantiasa mengikuti perkembangan baru dalam pendidikan mereka, perhatikan cara yang baik dan benar, perhatikan cara bergaulnya sesuai dengan aturana Agama dan memiliki relevansi dengan mereka dimana memungkinkannya menjadi jauh lebih baik, serta pergunakanlah pendidikan yang benar buat mereka.

Oleh sebab itu, bagi orang tua menjadi dan menwajibkan mencari yang terbaik adalah tanggungjawab yang sangat besar. Karena itu, perlu dipahami dengan seksama tentang kaedah pendidikan Agama dalam keluar yang selalu mencakup segala aspek kehidupan pribadi dan social anak. Dengan demikian ada beberapa langkah yang mesti di ajarkan oleh orang tua dalam lingkup pendidikan Agama anak dalam keluarga, antara lain :

1. Mampu membedakan yang benar dan yang salah
 - a. Kata yang benar.

Anda kembali kepada Allah swt. Dan ber Do'a kepadaNya, memohon agar Dia senantiasa menolong anda dalam mendidik anak.

- b. Kata yang salah
Mendo'akan keburukan atas diri sendiri dan anak anda, karena bias jadi do'a itu akan terkabul...
2. Ucapan dan jangan ucapkan
 - a. Ucapan yang baik
Semoga Allah swt. Memberimu petunjuk
 - b. Ucapan yang tidak baik
Semoga Allah swt. Memberimu musibah, karena kemungkinan hal tersebut terkabulkan...²¹

Oleh sebab itu, keberadaan orang tua dalam lingkungan anak sangat memberikan arti bagi kehidupan yang jauh lebih baik baginya. Disamping itu, naluri seorang anak cukup erat kaitannya dengan apa yang dilihat, dirasakan serta apa mereka sentuh dari apa yang dijalani selama hidup dalam lingkungan rumah tangga. Karena itu, hal-hal yang sipatnya memiliki sensitifitas tinggi terhadap anak harus diberikan keteladanan yang konkrit dimata mereka terutama masalah apa yang dia lihat dalam kebiasaan orang tua setiap hari. Aktifitas yang dilakukan orang tua sangat memberikan pengaruh pada penerimaan anak terhadap nilai-nilai baik Agama maupun nilai-nilai moral kemanusiaan.

Dalam keseharian anak dengan orang tua, orang tua tidak boleh lepas memberikan dan mengajarkan serta mendidik anak dengan baik agar taat kepada Allah swt, beriman dan takut kepadaNya, dan juga selalu mengajarnya tiap hari tentang quran.²² Nilai inilah yang mesti dilakukan pada diri anak sebagai bentuk

²¹ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim usia pra sekolah*, (Cet, I ; Jakarta : Darul Haq, 2000), h. 79-85

²²*Ibid*, h. 91

pendidikan dalam keluarga demi mewujudkan perubahan keagamaan dalam diri anak. Sebab hanya dengan pendidikan Agama dalam keluarga yang bisa melakukan pendekatan kesesuaian kecenderungan orang tua terhadap anak yang menjadikannya manusia berakhlak baik, memiliki kepribadian yang jauh lebih mulia dikehidupan pribadi dan masyarakat.

Keluarga muslim selalu di identikkan dengan keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, antara lain

1. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan keluarga
2. Mewujudkan sunnah Nabi dengan melahirkan anak-anak yang sholeh
3. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi
4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak
5. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan...²³

Oleh karena nya pengajaran dalam pentuk memperlihtkan pada anak sebuah prikehidupan yang Islami adalah hal yang harus dilakukan orang tua jika ingin menjadikan anaknya menjadi pribadi-pribadi baik dan mulia, bagaimanapun menjadi baik bagi anak adalah kewajiban orang tua terhadap anak apalagi pada dataran keluarga yang sarat dengan contoh-contoh dengan kata lain banyak hal-hal yang dapat dipelajari anak demi membangun kepribadian terlepas mengajaran keteladanan seperti apa orang tua. Makanya pada dataran ini orang tua harus hati-hati melakukan dan mengerjakan sesuatu di depan anak dalam keluarga karena apa yang dia lihat dari orang tuanya itulah nanti yang akan menjadi karakter bila sudah besar. QS. Ali Imran(3): 114

²³ Bdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam dirumah sekolah dan Masyarakat*, (Cet, II ; Jakarta : Gema Insani Prees, 1983), h. 139-144

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Terjemahnya.

“ Mereka beriman Kepada Allah dan hari akhir, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera mengerjakan segala kebaikan, mereka termasuk orang-orang soleh”.²⁴

Nilai-nilai religius akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu mengubah norma syariah dan mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan sebagai hamba terhadap khaliknya. Adapun nilai etis yang diilhami oleh nilai-nilai normatif Islami akan melahirkan dan mencetak insan-insan pendidikan yang mampu menampilkan akhlakul karimah dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, sehingga mampu berkompetensi dalam dunia globalisasi saat ini. Karena tanpa nilai normatif Islami dan norma syariah, maka insan-insan pendidikan akan terkontaminasi dan dinenebobokkan oleh dunia global dan akan tergilas zaman yang berakibat fatal bagi urgensitas keteladana pendidikan Agama Islam orang tua.²⁵

Dari setiap aktivitas yang nilaikukan selalu bermuara pada nilai-nilai yang ingin dicapai apa lgi masalah pendidikan Agama sebagai landaasan kongkrit dalam satu rumus kemaslahatan anak kedepannya. Orang tua bukan hany mementingkan

24 Depar temen Agama RI. *Ibid*, h. 64

25Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 145.

kenikmatan dalam persoalan pendidikan, tetapi harus memikirkan masa depan anak. Karena itu, disinilah diperlukan bimbingan Agama dalam konteks keteladanan orang tua.

Dalam konteks ini, dasar yang seharusnya menjadi acuan pendidikan Agama dalam keteladanan hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan anak ke arah pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam, oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan keteladanan Agama Islam adalah al-qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadist), dengan memahami dasar pendidikan Islam kita akan paham akan esensi dari konsep keteladanan orang tua dalam pendidikan Agama Islam itu sendiri.²⁶

Oleh karena itu, dalam konteks kekinian anak mesti dimaksimalkan untuk mengetahui pengetahuan Agama Islam yang langsung di praktekkan orang tua melalui keteladanan. Dengan itu anak dapat melakukan satu kongkulusi nilai dasar bahwa keberadaan Pendidikan Agama sangat penting dan lebih memiliki nilai transper yang lebih kuat bilamana diajarkan melalui keteladanan orang tua langsung dalam lingkup rumah tangga.

Karena itu para ahli pendidikan sepakat bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat tidak terlepas anak dapat ditukar dari masyarakat yang satu kemasyarakat yang lain. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri.

²⁶ Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 34.
Jalaluddin rahamat, *Islam Alternatif*, h. 165.

Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut, artinya adanya kesesuaian.²⁷ Maka dari itu, bagi orang tua harus betul-betul memberikan teladan yang baik dan benar terhadap anaknya. Kepala rumah tangga yang dibantu oleh anggota diharuskan mempersiapkan semua atau sebagian yang diperlukan dalam akselerasi keteladanan pendidikan terhadap keluarga tersebut, dimana pendidikan dan bimbingan terhadap anak dari segi pekerjaan, Agama dan social terpikul atas pundak anggota keluarga secara umum dan orang tua secara khusus, atau atas pundak orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.²⁸ Karena itu, hubungan yang diperlukan adalah hubungan yang memiliki keterkaitan dalam upaya untuk melakukan pembinaan terhadap diri anak, sebab keluarga yang satu memiliki peran terhadap anak dalam proses pendidikan Agama karena adanya hubungan yang terjadi. Apapun yang dilakukan oleh masing-masing keluarga baik orang tua maupun keluarga dekat memiliki dampak teladan pada diri anak. Pada dasarnya setiap anggota keluarga apalagi orang tua dapat dikatakan perang orang tua adalah menolong individu untuk mempelajari, menganalisa, membantu melihat

27 Jalaluddin Rahmat, *Op.Cit*, h. 155.

28 Prof. Dr. Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet, I ; Jakarta : Bulan Bintang ; 1978), h. 21

kondisi, menolong untuk memikirkan setiap masalah sebagai bentuk keteladanan yang kongkrit.²⁹

3. Implikasi keteladanan Orangtua Pada Anak di rumah Tangga

a. Implikasi internal (perubahan karakter dan sikap keberagaman)

Jika dilihat dari prespektif kecerdasan interpersonal-memiliki kepribadian yang memudahkannya diterima dalam satu kelompok,dapat memahami jalan pemikiran dan kemauan orang lain dengan sangat mudah,maka berarti ia memelihara kecerdasan yang spsifik yaitu kecerdasan emosional yang tinggi.³⁰ Dengan kata lain bahwa, anak sudah memiliki tingkat kesadaran akan pentingnya memiliki kecerdasan Emosional dalam bentuk saling memahami nilai-nilai kemanusiaan. Pribadi-pribadi yang akrab dengan kesadaran akan perbuatan yang baik dalam dirinya memungkinkannya selalu bertindak pada nilai tersebut karena memiliki dampak yang jauh lebih baik untuk membangun kehidupan kedepan.

Banyak juga pribadi disekitar kita yang dihormati, dihargai dan diteladani bukan karena mereka pejabat, penguasa, politisi atau preman.Akan tetapi mereka orang-orang biasa yang menggunakan modal spiritual dan kesadaran individu secara optimal, yang melihat banyak hal dan tidak dari beberapa perspektif kebendaan semata.³¹

²⁹*Ibid*, h. 38

³⁰ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, (Cet, III, Bandung : PT. Mizan Pustaka 2006), hal. 221

³¹*Ibid*, hal. 117

Oleh karena itu, mengoptimalkan potensi anak dalam bentuk keteladanan orang adalah yang terus dan terus di bina dengan baik sehingga menjadi rutinitas dalam keseharian. Karena kehidupan yang dijalani anak sarat dengan hal-hal yang cepat terkontaminasi dengan pengaruh lingkungan yang ada.

“Perlu pula di ingat, pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh karakter orangtua, baik yang bisa meningkatkan ataupun menurunkan harga diri anak. Orangtua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis, akan meningkatkan harga diri anak. Sebaliknya, bila orangtua bersifat perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan – batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten, maka akan menurunkan harga diri anak”³².

Maka dari itu, seyogyanya orangtua dalam melakukan aktivitas yang memungkinkan adanya anak yang melihat atau tidak harus menunjukkan pribadi yang baik dan benar dalam pandangan aqidah Islam. Kesempurnaan dalam pribadi anak adalah bilaman terjadi satu aktivitas yang memiliki sentrivital dan sentripugal terhadap Al-qur’an sebagai landasan utama dalam keteladanan pendidikan Agama terhadap anak. Untuk mendidik anak pada tingkat karakter adalah diawali dengan membuat satu lingkungan keluarga yang mendukung aman dan menarik. Maka jelas anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter humanis religious karena ia tumbuh dan berkembang di lingkungan yang notabeneanya memiliki karakter yang baik dan benar yang merupakan persoalan dan masalah orang tua dan keluarga itu sendiri.³³

32 Martonis Tony, *Nyala Satu Tumbuh Seribu*, (Cet. I ; Yogyakarta : Pro-You, 2008), h. 98

33 *Ibid*, h.

Dengan demikian, pengaruh yang terjadi pada diri anak itu merupakan hasil pendalaman dan penanaman keteladanan yang baik dari orang tua. Sebab kondisi tersebut adalah indikator dari pada hidup anak menuju titik keseimbangan kepribadian. Nilai-nilai tersebut harus dimaksimalkan pada tingkat keteladanan pendidikan Agama dalam keluarga dengan selalu melibatkan anak dalam segala aktivitas yang memiliki keterkaitan pada Agama dan merupakan pengembangan kepribadian kelak.

Dari sekian bentuk teladan bagi anak dilakukan tanpa melupakan hal-hal yang bersifat sederhana, misalnya masalah komunikasi. Bagi seorang tua berkomunikasi yang baik bagi anak adalah upaya memahami keinginan dan tujuan anak, orang tua hendak berupaya menjadi pendengar yang baik, tidak menyela pembicaraan, mengganti pernyataan dengan pertanyaan, menunjukkan sifat empati kepada anak yang memiliki masalah, tidak mendahului berkomentar sebaluh adan perintah memberikan saran.³⁴

Dalam realitas kehidupan bahwa istilah sikap tidak asing lagi, orang dapat mengukur tingkat kebaikan seseorang dan kebaikan pribadinya dalam konteks hubungan kemanusiaan atau hubungan kepada Tuhan. Lebih dari itu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan kata kepribadian sama maknanya dengan sikap mental seseorang yang berarti bahwa mental ialah semua unsur-unsur jiwa termasuk pemikiran, emosi, dan perasaan yang dalam lingkungannya akan melahirkan keragaman

³⁴*Ibid*, h. 102

tingkahluk atau cara dalam menghadapi segala bentuk persoalan yang terjadi akan melahirkan unsur-unsur kekecewaan atau menggembirakan dan sebagainya.³⁵

Dari unsur-unsur tersebut lahir ketentraman batin yang membawa kepada kehati-hatian dalam berbuat, berbicara dan bahkan berkominikasi dengan orang yang diluar dirinya.kita sadari bahwa terjadinya distorsi horisontal disebabkan oleh jiwa dan pikiran yang tidak stabil adanya.

Karena itu tujuan dari pada perubahan pada dataran internal ini adalah bagaimana tingkat pendididkan Agama selalu meliputi kesehatan (mental) dan kecakapan, kesanggupan untuk hidup bermasyarakat, dan membawa anak didik secara humanistik (kemanusiaan manusia) kedunia kerohanian yang akhirnya menjadikan mereka bisa bertahan dan bersikap berpikir dan bertindak sesuai agama yang baik.³⁶

Dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap anak dalam pendidikan Agama Islam sebagai satu tujuan yang jelas, dimana kelak mampu mengatur dan menjaga diri dan mampu melaksanakan nilai agama dengan sangat baik yang merupakan eksistensi nilai diri dan Agama Islam.

35 Zakiah Daradrajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Cet, III ; Jakarta : Bulan Bintang 1975), hal. 38-39

36 *Ibid*,h . 171

b. Implikasi Eksternal (perubahan individu social humanis)

Keperibadian dan sikap (etika) sebagai alat ukur daripada tingkat kesadaran akan segala perbuatan dan tingkah laku mana yang susila dan mana yang tidak susila. Dapat kita lihat dari nilai kesadaran yang merupakan kesatuan dari totalitas dari sejumlah sikap kejiwaan yang terdiri antara lain ialah:

1. Kesadaran (Terhadap kesanggupan kekurangan diri)
2. Pertimbangan rasa (sebagai pencerminan dari adanya rasa keadilan kemanusiaan dan kesehatan pikiran)
3. Kedewasaan jiwa (sebagai pencerminan dari kekayaan pengalaman, kematangan pertimbangan dan sikap kehati-hatian).³⁷
4. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
5. Budi pekerti yang diwujudkan ke alam kenyataan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat pergaulan.
6. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Jika semua telah dipenuhi maka akan terwujud cita-cita yang selalu diidamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridha Allah Swt.³⁸ Kondisi yang baik dan harmoni adalah cita-cita dan harapan agama demi memaksimalkan potensi dan mengembalikan anak pada nilai diri yang mutlak sebagai hamba Allah swt.

³⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Renika Cipta 1997), hal. 108

³⁸ Mohammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Cet. I; Semarang: Wicaksana, 1993), h. 580

F. Metode Penelitian

1. Jenis-jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian dan tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Untuk memperoleh dan menganalisa data tentang urgensi pengajaran pendidikan Agama Islam terhadap anak didik di desa dimana penulis meneliti.

2. Variabel Penelitian

Dari penelitian ini, penulis menggunakan variabel tunggal dan variabel terikat. Adapun variabel tunggal adalah urgensi keteladanan orangtua, dan variabel terikat adalah anak dalam rumah tangga.

3. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul draf dan akan dilanjutkan dengan skripsi nantinya adalah bahwa, urgensi keteladanan orangtua terhadap pendidikan Agama Islam merupakan upaya bahwa pentingnya sebuah keteladanan dalam memberikan nilai pendidikan terhadap anak. penulis dapat merumuskan definisi operasional variabel yang merupakan kerangka umum dalam pembahasan draf dan skripsi ini.

Urgensi adalah penting, sangat, dibutuhkan dalam melakukan perubahan bagi anak didik demi meningkatkan kualitas pendidikan terkhusus pendidikan Agama Islam.

Keteladanan adalah contoh yang diberikan orang tua terhadap anak yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi demi terwujudnya suatu perubahan yang jauh lebih baik.

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengalami suatu perubahan yang jauh lebih baik, baik dari segi sikap maupun pribadi anak.

Agama adalah sebuah nilai yang ingin diterapkan pada anak

Islam adalah ajaran yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi yang sesuai dengan nurani manusia, hukum alam dan lain-lain.

Anak adalah yang siap untuk diubah dan menerima suatu ilmu atau pengetahuan.

4. *Populasi dan Sampel*

a. Populasi

Populasi merupakan metode yang digunakan yang dipandang perlu melakukan suatu penelitian. Maka populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³⁹ Adapun populasi yang dimaksudkan penulis adalah seluruh masyarakat yang ada di desa tempat penulis meneliti berjumlah 500 kepala rumah tangga.

b. Sampel

³⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992), h. 102.

Sampel adalah sebahagian atau perwakilan populasi yang akan diteliti⁴⁰ atau mengambil sebagian dari keseluruhan dari populasi yang dijadikan obyek penelitian sebanyak 30 kepala rumah tangga yang ada di desa tempat penulis meneliti.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Adapun instrumen penulis gunakan dalam mengambil data dilapangan sesuai dengan obyek pembahasan draf dan skripsi ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi jika dibutuhkan.

Untuk lebih jelas makna dan maksud daripada instrumen penulis, penulis akan menguraikan secara singkat bentuk instrumen tersebut sebagai berikut :

a. Observasi.

Observasi adalah satu bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui keadaan objek penelitian, dengan memperhatikan sesuatu hanya dengan mata atau bisa juga disebut satu aktivitas pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indera secara langsung, dan ini dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah satu aktivitas yang banyak digunakan dalam penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan data atau keterangan secara langsung dari responden yang

40 *Ibid*, h. 109.

menurut penulis dapat mengambil data atau keterangan. Akan tetapi, tidak lepas daripada maksud dan tujuan wawancara demi mendapatkan data atau keterangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi inipun cukup dapat membantu mendapatkan data, dilihat dari bentuk pengumpulannya dengan cara mencatat hal-hal yang dibutuhkan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan materi kajian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data :

1. *Library Research* yaitu cara untuk mendapatkan data dari buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dengan cara mengutip yaitu :

a. Kutipan langsung yaitu mengutip beberapa teks dari buku tanpa mengubah kata-kata dari teks aslinya yang telah dikutip

b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip beberapa kata-kata dari teks yang dikutip

2. *Fixed Research* yaitu pengumpulan data secara langsung pada tempat penelitian, dengan metode antara lain :

a. Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas

b. Interview yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab dengan melaksanakan interview yakni menggunakan wawancara dengan pihak responden

c. Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan catatan-catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

7. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang sifatnya kualitatif yaitu mengumpulkan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Dalam metode analitik diskriptif maka akan dikutip oleh penulis baik secara langsung atau tidak langsung dan selanjutnya penulis juga menggunakan analisis data sebagai berikut :

1. Induktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Deduktif yaitu cara analisis yang bersifat umum kemudian menarik satu kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif yaitu satu cara penulisan yang membandingkan satu masalah dan kemudian mengambil satu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Urgensitas Keteladana Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak
- B. Pendidikan Islam Di Rumah Tangga Anak
- C. Implikasi Keteladanan Orangtua Pada pendidikan Agama Islam Anak Di Rumah Tangga anak.

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis-jenis Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Devinisi Oprasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Obyek Penelitian
- B. Deskripsi Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran - Saran

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, islam sebagai paradigma ilmu pendidikan .salatiga;aditya Media,1990

Ahmad sulaiman .abu amr,metode pendidikan anak muslim Usia pra sekolah.cet.I; Jakarta Darul Haq 2000

- Ali Mohammad, strategi penelitian pendidikan .Cet.X; Bandung : Angkasa, 1993
- Arif mahmud, Pendidikan Islam Transformatif. Cet XII: Jakarta: PT. Pelangi Akhsara 2008
- Arikunto suharsini, prosedur Penelitian CetXII; jogjakarta PT .Rineka Cipta 1992
- Al-Munawwar Husai Agil Said, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran*, Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Gema Risalah Press, 1989
- Daradjat Zakiah, *Metode Khusus pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 2004
- Hadi Sutrisno, *Metode receareh*, Yogyakarta : UGM, 1983
- Hana Mahmud Attiana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- Idy Iskandar, *Membina keluarga Sakinah*, Sul-sel : 2002
- Nizar Samsyul, *Filsyafat Pendidikan*, Jakrta : Ciputat Press, 2002
- Razi Saleh Muhammad, *Breaking Fee*, Jakarta : Rosemata, 2009
- Sabaruddin, *Kenapa kita harus berbkti kepada orangtua*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001
- , *8 Macam keuntungan bagi orang yang bertakwa*, Jakarta : PT. Raja Grafindo 2002
- Santoso Ippho, *Percepatan Rezeki*, Jakarta : PT. Elax Media Komputindo, 2010
- Stanton Michael charles, *pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta : Logos Publising House, 1994
- Surahman winarno, *Dasar-dasar dan teknik Recareh*, Bandung : Al bayan 1997
- Thohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Graha Grafindo, 2006
- Zurayk Ma'ruf, *Aku dan anakku* , Bandung : Al Bayan, 1998
- Surahman winarno, dasar dasar dan tehnik recareh ,bandung ; al bayan 1997
- Sutrisno, fazlurrahman kajian terhadap metode, epistemologi dan sistem pendidikan .cet I; Yoyakarta :pustaka pelajar, 2006

Thohirin, psikologi pembelajaran pendidikan agama islam, jakarta : pt. Raja Graha
Grapindo, 2006

Tony, martonis, nyala satu tumbuh seribu, Cet. I; Yogyakarta: pro you, 2008

Zurayk Maa' ruf, Aku dan Anakku, Bandung : Al Bayan, 1990